

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SMP MELALUI METODE BERMAIN PERAN DI SPK MEDAN INDEPENDENT SCHOOL

Anne Irma Tobing¹

¹Medan Independent School
irma@mismedan.org

Abstrak: Penelitian ini berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa SMP melalui Metode Belajar Bermain Peran di SPK Medan Independent School”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil penggunaan metode pembelajaran bermain peran dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kesulitan tersebut disebabkan oleh terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa serta kesulitan dalam pengucapan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Tujuan dari PTK adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Metode belajar bermain peran dipilih karena memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, mendorong siswa untuk aktif berbicara, serta merangsang keberanian dan rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Indonesia. Melalui skenario yang dirancang sesuai situasi kehidupan nyata, siswa terdorong untuk menggunakan kosakata yang sesuai konteks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, persentase ketuntasan siswa hanya mencapai 37,5%, sementara pada siklus II meningkat signifikan menjadi 90%. Peningkatan keterampilan berbicara terlihat dari penguasaan kosakata yang lebih baik serta pelafalan yang semakin tepat. Dengan demikian, metode bermain peran terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa SMP di SPK Medan Independent School

Kata Kunci: Upaya Meningkatkan, Keterampilan Berbicara, Bermain Peran

Pendahuluan

Dewasa ini pembelajaran bahasa di sekolah maupun di luar sekolah berkembang secara signifikan. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang wajib dipelajari di satuan pendidikan di Indonesia. Tidak hanya di sekolah lokal, namun juga pada satuan pendidikan yang berbasis Perjanjian Kerjasama seperti sekolah yang menggunakan kurikulum Internasional wajib mempelajari bahasa Indonesia. Ada empat keterampilan dalam belajar bahasa yakni menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Salah satu keterampilan yang agak sulit dipraktekkan dalam kelas adalah keterampilan berbicara. Berbicara merupakan kegiatan berbahasa kedua yang digunakan orang dalam kehidupan sehari-hari setelah menyimak (Nurgiyantoro, 2013). Setelah mendengar atau menyimak, komunikasi seorang anak dimulai dengan berbicara, bukan menulis ataupun membaca. Manusia diprogram untuk berbicara terlebih dahulu sebelum mereka belajar membaca dan menulis. Lagi pula, orang menghabiskan lebih banyak waktu untuk berinteraksi secara lisan daripada menggunakannya secara tertulis..

Dari pengamatan guru selama proses pembelajaran, siswa-siswi asing yang ada di Satuan Pendidikan Kerjasama Medan Independent School terlihat tidak percaya diri untuk berbicara bahasa Indonesia di dalam kelas ataupun di luar kelas. Selain itu, kurangnya waktu dan kesempatan untuk berlatih berbicara membuat kemampuan berbicara dan partisipasi siswa tidak berkembang. Berdasarkan hasil formatif yang dilakukan di kelas VII SMP SPK Medan Independent School, Kota Medan, diperoleh informasi bahwa hasil belajar materi “Living in Indonesia” topik menunjukkan arah, siswa belum mencapai hasil yang maksimal. Faktor-faktor penyebab masalah tersebut adalah:

- a. Kurangnya jumlah kosakata bahasa Indonesia yang dimiliki siswa.
- b. Belum maksimalnya kemampuan siswa untuk pengucapan bunyi bahasa Indonesia.
- c. Metode pembelajaran yang dilakukan di kelas belum sesuai dengan kemampuan siswa.
- d. Tugas-tugas yang tidak diberikan kurang menantang siswa untuk berbicara.

Hal ini merupakan tantangan bagi guru untuk memperbaiki metode, strategi dan teknik pengajaran untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Guru sebaiknya memilih model pembelajaran yang dapat memantik siswa berbicara bahasa Indonesia khusus di ruang kelas Bahasa Indonesia maupun di luar sekolah seperti di lingkungan tempat tinggalnya. Salah satu metode pembelajaran yg dipakai merupakan pembelajaran bermain peran dengan materi yang kontekstual seperti komunikasi di tempat umum atau komunikasi sehari-hari. Selain itu, guru menyusun skenario pembelajaran yang menggunakan teknik untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pengucapan bunyi bahasa Indonesia, misalnya melalui teknik pengulangan. Penguasaan kosakata merupakan hal yang membuat siswa lebih percaya diri dalam berbicara. Oleh karenanya, guru diharapkan mempersiapkan materi dan tugas yang menantang untuk menambah kosa kata siswa. Dalam uraian tersebut, peneliti perlu mengkaji masalah yang dijelaskan di atas. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa yang berjudul : “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Asing melalui Metode Bermain Peran di SPK Medan Independent School”

Tinjauan Pustaka

Pada bab ini, penulis akan menyajikan beberapa teori dari para ahli untuk mendukung judul dan isi materi pada penelitian ini. Teori-teori ini berisi tentang pengertian berbicara, definisi ketrampilan berbicara, dan model pembelajaran bermain peran.

Pengertian Berbicara

Berbicara adalah salah satu keterampilan dari berbahasa. Berbicara merupakan komunikasi verbal untuk menyampaikan ide menggunakan kosakata dan mengucapkan bunyi kata-kata dengan tepat. Henry Guntur Tarigan (2008:16), mengemukakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Woodrow in Burn and Siegel (2018:17) mengatakan bahwa “Berbicara adalah keterampilan interaktif yang sangat kompleks yang memiliki kompleksitas tambahan karena sangat menimbulkan kecemasan bagi pembelajar bahasa lain”. Pendapat ini menyiratkan bahwa kemampuan berbicara siswa harus ditingkatkan agar siswa bersemangat dalam berbicara. Setelah mendengar atau menyimak, komunikasi seorang anak dimulai dengan berbicara, bukan menulis ataupun membaca. Manusia diprogram untuk berbicara terlebih dahulu sebelum mereka belajar membaca dan menulis. Lagi pula, orang menghabiskan lebih banyak waktu untuk berinteraksi secara lisan daripada menggunakannya secara tertulis. Berbicara merupakan keterampilan yang paling esensial karena merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan dalam percakapan. (Lai-Mei Leong & Seyedeh Masoumeh Ahmadi, 2017). Dapat disimpulkan, berbicara adalah proses penyampaian pikiran dan ide secara lisan dan interaktif dengan pengucapan dan artikulasi yang benar.

Keterampilan Berbicara

Ada beberapa pendapat ahli mengenai keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses latihan (Kundharu Saddhono dan Slamet, 2012: 36). Untuk mengasah keterampilan berbicara diperlukan latihan berbicara yang konsisten. Kemampuan berbicara yang baik didukung oleh penguasaan kosakata yang baik juga agar pembicara dapat menyampaikan idenya kepada lawan bicaranya. Penguasaan kosakata yang baik juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Dengan perbendaharaan kata yang cukup, siswa lebih mudah mengungkapkan segala pendapat, gagasan, pikiran, dan perasaannya kepada orang lain yang tampak dalam empat kompetensi berbahasa, yakni membaca, menyimak, berbicara, dan menulis (Utami Dewi Pramesti, 2015). Kosakata yang baik merupakan salah satu unsur pokok bagi pembicara ketika mengekspresikan gagasannya, namun unsur yang tak kalah penting untuk mendukung pembelajar berbicara adalah situasi dan konteks.

Model Belajar Bermain Peran

Model belajar bermain peran adalah model yang sering digunakan di kelas bahasa terutama untuk keterampilan berbicara. Menurut Yamin (2007) dalam website kajianpustaka.com, bermain peran adalah metode yang meletakkan interelasi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik atau situasi. Siswa melakukan peran masing-masing sesuai dengan pokok yang ia yakini. Mereka berinteraksi dengan sesama peran secara terbuka. Metode ini dapat dipergunakan dalam mempraktikkan pelajaran yang baru. Siswa akan melakukan peran yang sesuai dengan materi pembelajaran, misalnya sebagai pengunjung dan pelayan restoran. Mereka akan berinteraksi layaknya seorang pelanggan di rumah makan yang memesan makanan dengan melihat menu makanan dan melihat harganya. Menurut Zaini (2008) dalam kajianpustaka.com, terdapat tiga aspek bermain peran yaitu:

1. Mengambil peran (Role Playing), yaitu tekanan ekspektasi-ekspektasi sosial terhadap pemeran peran. Contohnya adalah pada hubungan keluarga (apa yang harus dikerjakan anak perempuan), atau berdasarkan tugas (bagaimana seorang agen polisi bertindak dalam situasi sosial).
2. Membuat peran (Role Marking), yaitu kemampuan pemegang peran untuk berubah secara dramatis dari satu peran ke peran yang lain dan menciptakan serta memodifikasi peran sewaktu-waktu diperlukan.
3. Tawar-menawar peran (Role Negotiation), yaitu tingkat dimana peran-peran dinegosiasikan dengan pemegang-pemegang peran yang lain dalam parameter dan hambatan interaksi sosial.

Berdasarkan pendapat Zaini, pemeran sebaiknya mengetahui tugas dari seorang pelanggan, bagaimana caranya memesan makanan begitu juga dengan pelayan restoran. Sikap mereka akan terlihat ketika mereka memerankan kedua profesi tadi. Menurut Saefuddin dan Berdiati (2014), metode pembelajaran bermain peran memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memberikan pengalaman konkret dari apa yang telah dipelajari.
2. Mengilustrasikan prinsip-prinsip dari materi pembelajaran.
3. Menumbuhkan kepekaan terhadap masalah-masalah hubungan sosial.
4. Menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa.
5. Menyediakan sarana untuk mengekspresikan perasaan yang tersembunyi dibalik suatu keinginan.

Berdasarkan pendapat di atas, metode pembelajaran bermain peran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pengalaman konkret dari materi yang sedang dipelajari. Siswa

juga mempunyai sarana dan tempat untuk menjelmakan dirinya dan mengekspresikan pikiran dan pengetahuannya tentang materi yang dipelajari.

Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa asing

Medan Independent School merupakan salah satu Sekolah Perjanjian Kerjasama terbaik di Medan dan telah berdiri sejak tahun 1969. Salah satu indikatornya adalah banyaknya siswa asing dari berbagai negara yang orangtuanya bertugas di Medan, memilih menempuh pendidikan di sekolah yang sebelumnya bernama Medan International School sejak dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai Sekolah Menengah Atas. Menurut Permendikbud No. 31 Tahun 2014, Satuan Pendidikan Kerja Sama adalah satuan pendidikan yang diselenggarakan atau dikelola atas dasar kerjasama antara Lembaga Pendidikan Asing (LPA) yang terakreditasi atau diakui di negaranya dan Lembaga Pendidikan Indonesia (LPI) pada jalur formal atau informal yang sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Secara kurikulum, SPK mengikuti standar nasional pendidikan yang diperkaya dengan standar negara lain yang mempunyai keunggulan di bidang pendidikan atau sistem pendidikan yang berlaku di negara lain, setelah memperoleh persetujuan menteri atau pejabat yang ditunjuk. Selain itu, SPK wajib memuat mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia sesuai peraturan perundang-undangan bagi warga negara Indonesia, dan pembelajaran budaya Indonesia bagi warga negara asing. Siswa asing yang bersekolah di Medan Independent School diwajibkan untuk mempelajari Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Di tingkat Sekolah Menengah Pertama, para peserta didik yang berasal dari berbagai negara ini, belajar Bahasa Indonesia lima kali dalam seminggu. Murid-murid asing dituntut untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dan mengenal budaya Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas di Sekolah Menengah Pertama SPK Medan Independent School Kotamadya Medan, Propinsi Sumatera Utara. SMP SPK Medan Independent School merupakan Satuan Pendidikan Kerjasama dimana bahasa pengantarnya adalah bahasa Inggris pada proses pembelajaran. Peserta didik berasal dari berbagai negara termasuk Indonesia. Meskipun beberapa peserta adalah warga negara Indonesia, kemampuan bahasa Indonesia mereka masih minim karena dalam kesehariannya peserta didik tersebut menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus yang berlangsung selama tiga bulan yakni dari Agustus 2024 sampai Oktober 2024. Penelitian ini berfokus pada upaya mengatasi penyebab kesulitan siswa dalam berbicara bahasa Indonesia yang diduga adalah kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan di dalam kelas. Peneliti beranggapan bahwa model pembelajaran bermain peran atau *role playing* akan mengeksplorasi potensi dan kemampuan siswa dalam berbicara. Dengan metode ini, siswa akan lebih partisipatif dan menemukan wadah untuk mempraktekkan keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia. Subjek penelitian adalah murid kelas VII Sekolah Menengah Pertama SPK Medan Independent School yang berjumlah 8 orang yakni 2 peserta didik perempuan dan 6 peserta didik laki-laki. Ada dua variabel penelitian yaitu keterampilan berbicara dan bermain peran.

Variabel berbicara merupakan proses berbahasa dan berkata sementara variabel bermain peran merupakan skenario percakapan yang disusun oleh siswa yang sesuai dengan materi yang dipelajari di semester ganjil yang akan dipraktekkan siswa dalam bermain peran. Objek penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VII melalui metode bermain peran dalam pembelajaran. Peneliti menetapkan target nilai yang harus dicapai siswa dalam penerapan keterampilan berbicara pada siklus pertama rata-rata minimal 4 mencapai 50 Siklus kedua rata-rata minimal 5 bisa mencapai 90%. Sebagai alat pengumpul data digunakan tes performa

(bermain peran). Tes yang digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara adalah tes performa yang dirancang untuk menugaskan siswa untuk praktek berbicara dengan bermain peran. Tes ini digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan keterampilan berbicara siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama SPK Medan Independent School. Tes ini akan mengukur dan menilai beberapa aspek seperti menggunakan berbagai kosa kata, menggunakan berbagai struktur tata bahasa secara umum secara akurat, menggunakan lafal dan intonasi yang jelas yang membuat komunikasi mudah dipahami, dan selama interaksi, mengkomunikasikan semua atau hampir semua informasi yang dibutuhkan secara jelas dan efektif.

Hasil tes ini diukur dengan menggunakan rubrik keterampilan berbicara tingkat “emergent” (terlampir di bawah). Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif; mengklasifikasi data, memberi umpan balik, dan membuat refleksi. Data kualitatif akan digunakan untuk menganalisis dan membandingkan hasil observasi Siklus I dan Siklus II. Hubungan ini meningkatkan keterampilan berbicara dan juga memberikan klarifikasi bagi siswa yang mengalami kesulitan berbicara.

Hasil dan Pembahasan
Observasi Awal Terhadap Pembelajaran Berbicara Siswa Kelas VII SMP SPK Medan Independent School

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti melakukan observasi awal terhadap pembelajaran berbicara di kelas VII SMP SPK Medan Independent School. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa hasil belajar keterampilan berbicara siswa masih cukup rendah dengan capaian rata-rata 2.6. Siswa yang mendapat nilai tuntas sebanyak 2 orang sedangkan yang tidak tuntas ada 6 orang. Ketuntasan klasikal yang diperoleh adalah 25%. Target peneliti belum mencapai 90% ketuntasan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar pada kemampuan belajar siswa, di antaranya; a. jumlah kosa kata siswa yang sangat minim, b. pengucapan lafal dan bunyi kata yang kurang tepat, c. kegiatan belajar mengajar masih berpusat pada guru; guru mendominasi pembelajaran, guru menerjemahkan teks ke dalam bahasa Inggris, guru menggunakan 90% bahasa Inggris di dalam kelas, sedangkan siswa hanya bersifat pasif dan merespon guru dengan berbahasa Inggris juga, d. tugas yang diberi kurang menantang; yakni membaca teks dan berbicara secara individu kepada guru untuk menunjukkan arah, d. latihan berbicara sangat masih sangat minim, sehingga siswa kurang berlatih berbicara dalam bahasa Indonesia. Hasil observasi awal keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP SPK Medan Independent School Term 1 Tahun Ajaran 2024/2025 disajikan pada tabel berikut ini. Adapun rubrik penilaian dapat dilihat di tabel 2.

Tabel 1:Hasil Pengamatan Pertama Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama SPK Medan Independent School

Inisial Subjek Penelitian	Nilai	Keterangan
Aa	3	Belum Rampung
Al	4	Rampung
Cl	2	Belum Rampung
Da	2	Belum Rampung
Eyr	3	Belum Rampung
Ja	1	Belum Rampung
Jay	4	Rampung

Na	2	Belum Rampung
Jumlah Nilai	21	
Rata-rata (mean)	2.6	
Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	4	
Siswa yang remidi	6	
Siswa yang pengayaan	2	
Persentase kelulusan	25%	

Tabel 2: Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara Tingkat “Emergent”

Tingkat Pencapaian	Tingkat deskriptor
0	Siswa tidak mencapai tingkat yang dijelaskan dalam salah satu deskriptor di bawah ini
1-2	Peserta didik: a) menggunakan rentang kosakata yang terbatas b) menggunakan rentang struktur tata bahasa yang terbatas dengan banyak kesalahan yang sering menghambat komunikasi c) menggunakan lafal dan intonasi dengan banyak kesalahan yang seringkali menghambat pemahaman d) selama berinteraksi, mengkomunikasikan informasi relevan yang terbatas.
3-4	Peserta didik: a) menggunakan berbagai kosakata dasar b) menggunakan rentang dasar struktur gramatikal dengan beberapa kesalahan yang terkadang menghambat komunikasi c) menggunakan lafal dan intonasi dengan beberapa kesalahan yang terkadang menghambat pemahaman d) selama interaksi, mengkomunikasikan beberapa informasi yang relevan.
5-6	Peserta didik: a) menggunakan berbagai kosakata b) menggunakan berbagai struktur tata bahasa dengan sedikit kesalahan yang tidak menghalangi komunikasi c) menggunakan lafal dan intonasi dengan sedikit kesalahan.

	Namun, ini tidak menghalangi pemahaman d) selama interaksi, mengkomunikasikan sebagian besar informasi yang relevan.
7-8	Peserta Didik: a) menggunakan berbagai kosakata b) menggunakan berbagai struktur tata bahasa secara umum akurat c) menggunakan lafal dan intonasi yang jelas sehingga komunikasi mudah dipahami d) selama interaksi, mengkomunikasikan semua atau hampir semua informasi yang diperlukan dengan jelas dan efektif.

Pelaksanaan siklus I

Peneliti mengamati proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia bagi siswa asing di kelas VII SMP SPK Medan Independent School. Proses pembelajaran pada siklus I dilaksanakan di hari Senin, 29 Agustus 2024 dari pukul 09.50-10.35. Pertemuan awal adalah mensosialisasikan model pembelajaran yang akan diimplementasikan di kelas VII disertai dengan penjelasan materi yang berkaitan dengan teori berbicara. Pada pertemuan ini, peneliti menugaskan siswa untuk menunjukkan arah pada peta mini yang telah disiapkan guru secara individual di depan kelas. Materi yang diajarkan pada siklus I adalah menunjukkan arah pada peta mini kota Medan berdasarkan pertanyaan yang tertulis pada instruksinya.

Pertemuan selanjutnya, dilaksanakan pada tanggal 5 September 2024 mulai pukul 09.50-10.35. Peneliti memasuki kelas VII, kelas yang akan diteliti, dan mengucapkan salam kepada siswa. Peneliti mengabsensi siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kemudian peneliti memberikan tugas yang akan dilakukan siswa pada pertemuan itu yakni menunjukkan arah ke suatu tempat umum, seperti rumah sakit, pasar, kantor pos, atau tempat-tempat umum yang terdapat pada peta mini kota Medan yang telah dipersiapkan peneliti. Peneliti memilih delapan tempat yang akan dituju dan menuliskannya dalam instruksi tugas. Sesuai arahan peneliti, para siswa maju ke depan kelas satu per satu untuk menjelaskan arah dengan menunjukkannya di peta. Siswa-siswa dan peneliti mendengarkan dengan baik.

Tabel 3: Rekapitulasi Hasil Keterampilan Berbicara Siswa pada Siklus I

Inisial	Kosakata yang bervariasi	Struktur tata bahasa yang akurat	Lafal dan intonasi jelas, komunikasi mudah dipahami	Selama interaksi, mengkomunikasikan semua informasi yang dibutuhkan secara jelas dan efektif.	Nilai akhir	Keterangan
Aa	4	4	5	5	4	Tuntas
Al	4	4	5	5	4,5	Tuntas
Cl	3	2	2	3	2,5	Tidak tuntas
Da	3	3	4	3	3	Tidak tuntas

Eyr	4	3	3	3	3	Tidak tuntas
Ja	4	3	4	4	3,75	Tidak Tuntas
Jay	4	3	4	4	4	Tuntas
Na	3	3	3	4	3	Tidak tuntas
Jumlah					27,75	
Rata-rata					3,45	
Nilai tertinggi					4,5	
Nilai terendah					2,5	
Jumlah siswa tuntas					3	
Jumlah siswa tidak tuntas					5	
Persentase ketuntasan					37,5%	

Berdasarkan hasil pengamatan pada Tindakan siklus I dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siswa pada keterampilan berbicara adalah 3.45. Siswa yang memperoleh nilai tuntas yakni nilai 4 ke atas sebanyak 3 orang sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 5 orang. Persentase ketuntasan siswa 37,5 % yang belum mencapai target peneliti yakni seharusnya 90%.

Dibandingkan dengan hasil tes pra Siklus I sebesar 2,6 menjadi 3,45 menunjukkan peningkatan sebesar 0,85. Jika diperhatikan tingkat kerampungan siswa, 2 siswa lulus ujian pra siklus dan 3 siswa lulus Siklus I. Tingkat ketuntasan meningkat sebesar 12,5%. Hasil belajar yang dicapai siswa dinilai tidak berhasil karena persentase ketuntasan klasikal hanya mencapai 37,5% sedangkan target penelitian 90%. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan penelitian ini pada Siklus II.

Pelaksanaan Siklus II

Kegiatan Siklus II diselaraskan dengan hasil refleksi Siklus I. Peneliti melakukan beberapa tindakan perbaikan terkait kelemahan yang telah dijelaskan dalam pengolahan hasil reflektif Siklus I. Peneliti membuat perencanaan dengan memilih waktu untuk melaksanakan siklus II.

Siklus II diawali dengan pertemuan I pada hari Senin, 10 Oktober 2024 dengan alokasi waktu 40 menit. Peneliti menggunakan strategi perbaikan rencana pembelajaran. Tindakan ini merupakan perbaikan dari siklus I.

Untuk dapat mengeksplorasi keterampilan berbicara siswa, guru memilih topik yang lebih menarik yakni berbelanja baju dan memesan makanan di restoran. Diawali dengan pengenalan kosakata berbelanja dan makanan melalui permainan wordwall. Setelah siswa mempunyai kosakata tersebut, guru meminta siswa secara berpasangan mengulangi bunyi kata-kata yang telah mereka pelajari dan saling mengamati satu sama lain serta mencatat pengucapan yang masih harus diperbaiki. Lalu guru memutar dua video melalui proyektor dan siswa mengamati percakapan di toko pakaian dan di restoran. Kemudian siswa diberi kebebasan untuk memilih topik yang mereka sukai dan pahami; belanja, menunjuk arah, atau di restoran.

Sesi kedua Siklus II berlangsung pada hari Senin 17 Oktober 2024 dan disediakan waktu 40 menit. Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II adalah sebagai berikut. Guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode bermain peran untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada keterampilan berbahasa Indonesia. Guru menginstruksikan setiap pasangan tampil berbicara di depan kelas untuk berperan sebagai pelayan toko dan pembeli atau pelayan restoran dan pengunjung, atau pejalan kaki dan wisatawan.

Tabel 4: Rekapitulasi Hasil Keterampilan Berbicara Siswa pada Siklus II

Inisial	Kosakata yang bervariasi	Struktur tata bahasa yang akurat	Lafal dan intonasi jelas, komunikasi mudah dipahami	Selama interaksi, mengkomunikasikan semua informasi yang dibutuhkan secara jelas dan efektif.	Nilai akhir	Keterangan
Aa	5	5	6	5	5	Tuntas
Al	5	4	3	5	5	Tuntas
Cl	4	3	4	4	3.75	Tidak Tuntas
Da	4	4	4	4	4	Tuntas
Eyr	5	4	5	4	4.5	Tuntas
Ja	5	4	5	4	4.5	Tidak Tuntas
Jay	5	4	6	5	5	Tuntas
Na	5	4	4	5	4.5	Tidak tuntas
Jumlah					36.25	
Rata-rata					4.53	
Nilai tertinggi					5	
Nilai terendah					3.75	
Jumlah siswa tuntas					7	
Jumlah siswa tidak tuntas					1	
Persentase ketuntasan					87.5%	

Berdasarkan hasil observasi Tindakan Siklus II terlihat bahwa rata-rata nilai tes siswa meningkat sebesar 87,5%. Ada 3 orang dengan skor 5, 3 orang dengan 4,5 poin dan 1 orang dengan kurang dari 4 poin dan 3,75 genap 1. Dibandingkan dengan hasil observasi pada Siklus I, rata-rata kemampuan berbicara siswa meningkat. Pada Siklus I rata-rata 37,5%, pada Siklus II rata-rata 87,5%. Kenaikannya mencapai 50 persen. Dengan demikian, penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP SPK *Medan Independent School*. Seorang siswa yang tidak lancar berbicara, terutama jika menggunakan struktur kalimat yang benar, mendapat bimbingan khusus.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, ditemukan bahwa keterampilan berbicara siswa SMP Bahasa Indonesia Kelas VII ditingkatkan dengan metode pembelajaran bermain peran. Setelah dianalisis, nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa meningkat dari pra penelitian 25% ke siklus I 37,5% dan meningkat lagi menjadi 90% di siklus II. Hasil ini mengindikasikan bahwasanya ketuntasan pada siklus II hampir mendekati target peneliti yakni 90%. Dengan melihat hasil ini, peneliti memutuskan akan menyelesaikan tindakan ini hanya pada siklus II saja. Siswa yang belum tuntas yang berjumlah 1 orang akan diberikan bimbingan khusus secara personal.

Kesimpulan

Setelah peneliti melihat hasil penelitian yang dijabarkan pada hasil dan pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa implementasi metode bermain peran secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan berbicara berbahasa Indonesia di kelas VII SMP SPK Medan Independent School. Pemberian kosakata baru melalui permainan interaktif memacu siswa untuk memperoleh kosakata baru. Pengulangan bunyi dan lafal kata-kata dalam bahasa Indonesia baik yang dipandu oleh guru maupun yang dilatih dengan tutor sebaya melatih siswa untuk mengucapkan kata-kata dengan benar. Kebebasan siswa membuat skenario dengan memilih tema yang disukai membuat siswa dapat mengekspresikan ide dan kreatifitas siswa ketika bermain peran. Dialog siswa terlihat natural dan siswa berinteraksi cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Burns, A. & Siegel, J. (2018). International perspectives on teaching the four skills in ELT: Listening, speaking, and reading. Switzerland: Springer Nature.
- Ketrampilan Berbicara Siswa Kelas IIA SMP Negeri 2 Tejakula
- Leong¹, Lai-Mei. & Ahmadi², Seyedeh Masoumeh. (2017) An Analysis of Factors Influencing Learners' English Speaking Skill
- Lumban Tobing, Dameria (2019). Peningkatan Motivasi Berbicara Siswa pada Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Metode Demonstrasi
- Martinis Yamin (2007). Kiat Membelajarkan Siswa. Jakarta. Gaung Persada Press dan Center for Learning Innovation (CLI). <https://www.kajianpustaka.com/2019/05/model-pembelajaran-bermain-peran-role-playing.html>
- Maulana, Unsa. Pratama, Aditya., & Firdiansyah, Ikrar. (2021). Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia. Penelitian tindakan kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Nuryati, Sri (2018). Upaya peningkatan motivasi belajar dan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode diskusi pada siswa SMP
- Pramesti, Utami Dewi (2015). Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia dalam Keterampilan Membaca Melalui teka-teki silang, 83

Saddhono, Kundharu - Slamet, ST. Y. (2012) Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi). Bandung: Karya Putra Darwati.
Tarigan, Henry Guntur, 2008. Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Bahasa. Bandung: Angkasa.
Wargi, Cening (2020). Implementasi Metode Pembelajaran Role Playing untuk Meningkatkan